

# Pendidikan Moderasi Beragama: Memahami Dialog Agama Perspektif Teori Otto Scharmer dalam Program Kelas Penggerak Gusdurian

Desi Sukenti, & Ucep Hermawan\*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau,  
Pekanbaru, Riau, Indonesia  
Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Perhentian Marpoyan, Kota Pekanbaru, Indonesia  
Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
Jl. Soekarno Hatta No.750, Cimenerang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat,  
Indonesia  
**Email: ucephermawan2230030012@gmail.com, & desisukenti@edu.uir.ac.id**

**Abstract:** This study examines the implementation of religious moderation education in the Gusdurian Movement's Kelas Penggerak Program (KPG) in Bandung, utilizing Theory U as a framework for interfaith dialogue. A qualitative case study with a phenomenological approach was conducted through interviews, observations, and documentation from October to December 2023. The findings indicate that KPG integrates values of tolerance, religious pluralism, and communication strategies through learning Gus Dur's nine core values, interfaith dialogue, and collaborative programs with religious leaders. The program effectively fosters harmony and peace among religious communities. Although the final stage of the program has not been fully implemented, initial outcomes show a positive impact on participants' interfaith understanding. It is recommended to expand the program by involving more communities and religious leaders to strengthen interfaith dialogue and collaboration.

**Keywords:** *Implementation of Religious Moderation Education, Gusdurian Bandung, U Theory, Interfaith Dialogue from U Perspective.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan moderasi agama dalam Program Kelas Penggerak Gusdurian (KPG) di Bandung dengan teori U sebagai kerangka kerja dialog antaragama. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi selama periode Oktober-Desember 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPG mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, pluralisme agama, dan strategi komunikasi melalui pembelajaran sembilan nilai utama Gus Dur, dialog lintas agama, dan program kolaborasi dengan tokoh agama. Program ini terbukti efektif dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian antarumat beragama. Meski tahap akhir program belum sepenuhnya terealisasi, hasil awal menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman antaragama peserta. Disarankan agar program ini diperluas dengan melibatkan lebih banyak komunitas dan tokoh agama untuk memperkuat dialog dan kolaborasi lintas agama.

**Kata Kunci:** *Implementasi Pendidikan Moderasi Agama, Gusdurian Bandung, Teori U, Dialog Antaragama dari Perspektif U.*

**Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 9, No. 2, Juli - Desember 2024**

Received: 28 June 2024; Accepted 24 December 2024; Published 30 December 2024

\*Corresponding Author: ucephermawan2230030012@gmail.com

## PENDAHULUAN

Moderasi agama adalah konsep penting dalam menjaga keharmonisan sosial di negara yang memiliki keragaman agama dan budaya seperti Indonesia (Pratiwi and Suniadewi, 2024). Dalam konteks Indonesia, moderasi agama bukan hanya sikap tengahan, tetapi juga mengedepankan toleransi dan kerjasama antar pemeluk agama untuk menciptakan kerukunan dan mencegah terjadinya konflik. Seiring dengan perkembangan zaman, terutama di era globalisasi ini, perbedaan agama dan budaya sering kali menjadi sumber ketegangan sosial dan bahkan kekerasan. Oleh karena itu, pendidikan moderasi agama menjadi semakin penting, agar masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Menurut Gumuruh, moderasi agama dapat membantu masyarakat memahami perbedaan tersebut dengan lebih bijak dan menghindari ekstremisme (Gumuruh, 2023).

Pentingnya moderasi agama dalam konteks Indonesia semakin ditekankan oleh fakta sosial yang menunjukkan meningkatnya ketegangan antar umat beragama. Kholik menyatakan bahwa moderasi agama berperan penting dalam mencegah terjadinya konflik sektarian dan ekstremisme yang dapat merusak keharmonisan sosial (Kholik et al. 2024). Selain itu, moderasi agama juga sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yang menjadi dasar negara Indonesia (Hermawan and Rahman, 2024). Pancasila mengajarkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang semuanya menjadi

landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

Namun, tantangan terbesar dalam menerapkan moderasi agama adalah cara mendidik generasi muda untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Generasi muda adalah calon pemimpin masa depan yang harus dilengkapi dengan pemahaman yang memadai tentang keberagaman dan bagaimana bersikap moderat dalam menghadapi perbedaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Madinah (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan moderasi agama sangat penting bagi generasi muda, karena mereka akan menjadi agen perubahan dalam menjaga kerukunan dan perdamaian di masyarakat (Madinah, 2024). Pendidikan moderasi agama tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah formal, tetapi juga perlu diperkenalkan dalam berbagai komunitas dan organisasi yang memiliki peran dalam mendidik generasi muda (Riyanto, 2022).

*State of the art* penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi agama telah banyak dilakukan, baik di sekolah formal maupun lembaga pendidikan non-formal. Penelitian Liando dan Hardiman (2022) di SMA Muhammadiyah Manado sebagaimana dikutip Anggraeni, menunjukkan bahwa moderasi agama dapat diterapkan melalui kegiatan dakwah, interaksi sosial-keagamaan, dan pengajaran melalui mata pelajaran (Anggraeni et al. 2023). Di pondok pesantren, seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, moderasi agama diterapkan melalui kurikulum formal dan non-formal (Pranata and Sesmiarni, 2022). Namun,

meskipun upaya implementasi pendidikan moderasi agama sudah dilakukan di berbagai lembaga pendidikan, tantangan utama yang masih dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan moderasi agama secara efektif dalam kehidupan sehari-hari dan mencapai dampak yang signifikan.

Realitas permasalahan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan moderasi agama adalah masih terbatasnya pemahaman dan praktik moderasi agama di kalangan generasi muda (Masturin, 2022). Meskipun banyak lembaga pendidikan yang mulai mengintegrasikan nilai-nilai moderasi agama dalam kurikulum, belum banyak program yang dirancang secara khusus untuk membekali generasi muda dengan keterampilan dialog antaragama dan penguatan toleransi yang praktis (Saragih, 2024). Selain itu, banyak pendekatan yang digunakan masih cenderung teoretis dan kurang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (Parhan et al. 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis implementasi pendidikan moderasi agama dalam Program Kelas Penggerak Gusdurian (KPG), yang memiliki pendekatan lebih praktis dan berbasis pada pengalaman langsung.

Salah satu kebaruan dari penelitian ini adalah penggunaan teori U sebagai kerangka kerja dalam memahami dan mengimplementasikan dialog antaragama dalam konteks pendidikan moderasi agama. Teori U, yang dikembangkan oleh Otto Scharmer, berfokus pada perubahan sistemik melalui proses kesadaran dan transformasi diri (Wilson, 2021). Proses

ini melibatkan dialog, refleksi, dan kolaborasi, yang dapat memperkuat komunikasi antarumat beragama dan memperdalam pemahaman terhadap keberagaman. Gusdurian Bandung, dalam program KPG-nya, telah mengintegrasikan pendekatan ini untuk menciptakan ruang dialog yang terbuka dan konstruktif antar pemeluk agama yang berbeda.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana Program Kelas Penggerak Gusdurian (KPG) di Bandung mengimplementasikan pendidikan moderasi agama melalui teori U. Penelitian ini akan mengeksplorasi tahap-tahap dalam program tersebut, termasuk proses dialog lintas agama, pelatihan keterampilan komunikasi, dan pembelajaran tentang pluralisme agama. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan dan solusi yang ditemukan dalam proses implementasi pendidikan moderasi agama di KPG.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan moderasi agama, serta memberikan wawasan baru mengenai penerapan teori U dalam dialog antaragama. Penelitian ini juga dapat menjadi model bagi program-program pendidikan moderasi agama lainnya di Indonesia

## **KONSEP TEORI**

### **Pendidikan Moderasi Agama**

Pada bagian ini merupakan kerangka teori yang akan digunakan selama penelitian ini. Sebagaimana tertuang dalam judul penelitian bahwa ada beberapa kata kunci yang perlu

diperhatikan, sebab hal ini akan berpengaruh pada penentuan teori yang digunakan sebagai kerangka pemikiran penelitian. *Pertama*, penulis kiranya terlebih dahulu harus menjeleakan tentang pengertian implementasi dan konsep-konsep dasar lainnya. Implementasi adalah proses menyediakan alat dan metode untuk menjalankan suatu rencana yang dapat menghasilkan dampak atau konsekuensi tertentu (Putra and Maesarini, 2018). Dampak ini bisa mencakup penerapan undang-undang, peraturan pemerintah, putusan pengadilan, atau kebijakan yang ditetapkan oleh berbagai lembaga pemerintah dalam konteks kehidupan bernegara (Bawenti et al, 2019).

Menurut Solichin Abdul Wahab dalam bukunya yang berjudul "*Analisis Kebijakan Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*," Implementasi melibatkan berbagai tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, atau kelompok dari pemerintah maupun sektor swasta, dengan tujuan untuk mencapai target yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan (Wahab, 2021).

*Kedua*, Dalam hal pendidikan, seperti yang tercatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang mendapat imbuhan "pe" dan akhiran "an", yang berarti suatu proses atau metode dalam mendidik (Assa et al, 2022). Secara linguistik, pendidikan didefinisikan sebagai proses transformasi sikap dan perilaku individu atau kelompok, dengan tujuan mengembangkan dan mematangkan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Efendi et al, 2022).

Menurut tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, seperti dijelaskan oleh Rahayuningsih, pendidikan adalah bimbingan dalam perkembangan hidup anak-anak. Tujuannya adalah untuk mengarahkan semua potensi alami yang dimiliki anak-anak sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan maksimal, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Rahayuningsih, 2021). Sejalan dengan pandangan Horne, pendidikan didefinisikan sebagai proses berkelanjutan untuk penyesuaian yang lebih tinggi bagi individu yang tumbuh secara fisik dan mental, serta secara bebas dan sadar menghubungkan diri dengan Tuhan. Proses ini tercermin dalam perkembangan intelektual, emosional, dan kemanusiaan manusia (Nashihin, 2018).

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya yang disengaja untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan, sehingga mereka siap mengemban peran mereka di masa mendatang (Dhani and Disemadi, 2023). Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif. Ini mencakup pengembangan kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, penguatan akhlak mulia, serta pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Amalia and Puspytasari, 2018).

Berdasarkan berbagai definisi yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan atau asuhan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam proses perkembangan mereka menuju kedewasaan. Tujuannya adalah agar anak-anak mampu mandiri dan mengelola hidup mereka sendiri tanpa perlu bergantung pada bantuan orang lain. Pada perkembangannya Pendidikan tentu memiliki banyak aliran dalam teorinya, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang Pendidikan banyak dipengaruhi oleh konteks sosio-historis para pencetus teori tersebut (Rohmanu, 2021). Pada bagian ini tentu penulis merasa perlu untuk memasukan teori-teori Pendidikan dari berbagai aliran, sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Secara praktis, teori pendidikan atau teori belajar merupakan rangkaian prinsip yang terkait erat, yang digunakan untuk menjelaskan berbagai fakta dan penemuan tentang proses belajar (Kivunja, 2018)

*Pertama*, Pendekatan *Behaviorisme*, teori ini berakar dari karya John Watson, yang sering dianggap sebagai bapak psikologi perilaku (Malone, 2017). Behaviorisme hanya memperhatikan perilaku stimulus-respons yang dapat diamati secara sistematis dan objektif (Anggriani, 2023). Pembelajaran didasarkan pada sistem rutinitas yang "menanamkan" informasi ke dalam memori siswa dan memperoleh umpan balik positif dari guru dan institusi pendidikan (Simanjuntak, 2021). Siswa yang berprestasi mendapatkan penguatan positif dan pengakuan. Sebagian besar guru yang menerapkan prinsip-prinsip behaviorisme berfokus pada pemberian

umpan balik cepat untuk mendorong pembelajaran siswa (Stevens and Levi, 2023). Selain itu para pendidik dalam pendekatan ini juga menerapkan sistem penghargaan yang memperkuat perilaku baik dan memulai kelas dengan kegiatan rutin, seperti latihan soal di papan tulis.

*Kedua*, pendekatan *Kognitivisme*, Teori pembelajaran kognitif atau kognitivisme berasal dari karya Jean Piaget, pendiri psikologi kognitif, yang berfokus pada proses internal terkait informasi dan memori (Tasheva and Bogdanov, 2018). Pembelajaran bergantung pada faktor eksternal (seperti informasi atau data) dan proses berpikir internal (Agustyaningrum and Pradanti, 2022). Teori ini dikembangkan pada tahun 1950-an, teori ini beralih dari behaviorisme untuk fokus pada peran pikiran dalam pembelajaran (Hill et al, 2021). Guru yang menggunakan kognitivisme sebagai pendekatan akan meminta siswa untuk berbagi pengalaman mereka terkait pelajaran dan menekankan hubungan antara ide lama dan baru (Aprilia, 2024). Menggabungkan pengalaman, perspektif, dan pengetahuan siswa dapat meningkatkan keterlibatan dengan materi pelajaran dan membuat siswa merasa dihargai.

*Ketiga*, pendekatan *Konstruktivisme*, pada posisinya pendekatan ini mempromosikan proses belajar aktif yang menggunakan informasi baru untuk membangun pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Patandean and Indrajit, 2021). Dalam konstruktivisme, siswa mengambil pendekatan aktif dalam pembelajaran. Alih-alih "diisi" dengan pengetahuan, mereka membangun pemahaman dengan berinteraksi dengan dunia sekitar, seperti melalui eksperimen

atau studi (Tabun et al, 2022). Guru dapat menggunakan konstruktivisme dengan mendorong otonomi siswa, mendorong eksperimen langsung dengan bahan interaktif, dan menggunakan pertanyaan terbuka untuk mempromosikan diskusi dan pemikiran kritis di kelas.

*Keempat*, pendekatan *Humanisme*, menekankan pentingnya pertumbuhan pribadi, aktualisasi diri, dan pengembangan seluruh individu. Teori pembelajaran humanistik menekankan kebutuhan dan kemampuan unik setiap siswa dan pentingnya pendidikan yang dipersonalisasi (Oniskovets, 2023). Dengan pemahaman bahwa manusia pada dasarnya baik, humanisme berfokus pada menciptakan lingkungan yang kondusif untuk aktualisasi diri (Rustan Effendi et al, 2020). Dalam lingkungan ini, kebutuhan siswa terpenuhi, dan mereka bebas menentukan tujuan mereka sendiri dengan dukungan guru. Di kelas, pendekatan humanistik terlihat seperti guru yang memberikan siswa pilihan tentang apa yang akan dipelajari untuk mempromosikan otonomi dan motivasi intrinsik (Arif et al, 2024). Selain juga menekankan hubungan positif antara guru dan siswa, pentingnya koneksi personal, serta penggunaan diskusi, kerja kelompok, dan evaluasi diri untuk mendorong pemikiran kritis dan hubungan.

*Kelima*, pendekatan *Konektivisme*, adalah teori pembelajaran baru yang menyatakan bahwa pengetahuan dan pembelajaran berasal dari berbagai sumber dan pengalaman (Hendricks, 2019). Teori ini melibatkan pemahaman bagaimana menemukan dan memperbarui informasi melalui sarana digital. Dipengaruhi oleh teknologi, konektivisme

menekankan kemampuan pembelajar untuk mencari dan memperbarui informasi yang akurat secara berkala (Sozudogru et al, 2019). Mengetahui cara dan tempat menemukan informasi terbaik sama pentingnya dengan informasi itu sendiri. Di kelas, siswa belajar kebiasaan literasi digital yang baik untuk membantu mereka menavigasi sumber daya online dan menjawab pertanyaan mereka. Mereka juga dapat menggunakan alat digital untuk berkolaborasi.

Berangkat dari teori-teori Pendidikan di atas, ke depan penulis akan mengidentifikasi pola Pendidikan moderasi agama masuk ke dalam kategori pendekatan model Pendidikan yang mana. Namaun sebelum itu, kiranya perlu terlebih dahulu disampaikan tentang konsep moderasi agama sebagai fokus dalam penelitian ini.

Moderasi dalam agama harus diinterpretasikan sebagai keseimbangan antara praktik agama secara pribadi yang eksklusif dan penghargaan terhadap praktik agama orang lain yang berbeda keyakinan secara inklusif (Syafatani et al, 2021). Menemukan keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini akan membantu kita menghindari sikap ekstrem yang berlebihan, fanatisme, dan revolusi dalam konteks keagamaan. Moderasi dalam beragama menjadi solusi terhadap kedua kutub ekstrem yang ada, yakni ultrakonservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain (Anas et al, 2023).

Moderasi beragama sebenarnya adalah kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Memilih moderasi dengan menolak ekstremisme

dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi memelihara peradaban dan menciptakan perdamaian (Abdullah et al, 2023). Dengan pendekatan ini, umat beragama dapat menghormati sesama, menerima keberagaman, dan hidup berdampingan dalam kedamaian dan harmoni. Di negara multikultural seperti Indonesia, moderasi dalam beragama bukan sekadar pilihan, melainkan suatu keharusan (Islamy, 2022).

Maka dari itu, pemahaman di atas perlu ditanamkan dengan baik pada setiap lapisan manusia, terkhusus generasi muda, salah satu alternatifnya melalui Pendidikan moderasi agama itu sendiri. Pendidikan moderasi beragama adalah strategi dalam pengajaran agama yang bertujuan menciptakan individu yang memiliki toleransi tinggi, mampu berdialog dengan baik, menghargai keberagaman, serta mempromosikan kedamaian dan keamanan di masyarakat yang multikultural (Mukhibat et al, 2023). Pendidikan ini diharapkan dapat mengurangi konflik yang berhubungan dengan perbedaan agama dan keyakinan, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis, makmur, dan damai.

Pendidikan tentang moderasi dalam beragama dapat diimplementasikan di berbagai jenis lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik yang bersifat formal maupun nonformal (Amrullah and Islamy, 2021). Biasanya, kurikulum ini melibatkan pemahaman tentang ide moderasi dalam agama, keragaman keyakinan dan agama, etika dalam konteks agama, serta praktik dialog antar umat beragama (Maulana, 2023). Di samping itu, pendidikan ini dapat

diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan keagamaan, dialog lintas agama, dan inisiatif sosial untuk memperdalam pemahaman serta pengalaman berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan (Hakiki, 2023).

Pendidikan tentang moderasi dalam beragama membutuhkan dukungan yang kuat dari pemerintah dan berbagai lembaga terkait untuk memastikan penerapan yang efektif dan terkoordinasi. Selain itu, pendidikan tentang moderasi agama harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan dinamika global yang semakin kompleks (Mukhibat et al, 2023). Oleh karena itu, pendidikan tentang moderasi dalam agama diharapkan dapat berperan penting dalam membentuk masyarakat yang toleran dan harmonis. Pendidikan ini diyakini dapat mengajarkan nilai-nilai yang mendorong kerjasama dan saling pengertian antar individu, serta meningkatkan kesadaran akan keberagaman dan pentingnya menghargai perbedaan (Sirajuddin, 2020).

Dengan demikian Pendidikan moderasi agama lebih menekankan pada aktualisasi diri individu yang mampu memahami orang lain sebagai bagian dari kehidupan bersama. Meskipun Pendidikan moderasi agama dimulai dengan pendekatan behavioristik, guna menumbuhkan kebiasaan saling bagi peserta didik atau siswa, sehingga mampu bersikap toleran terhadap manusia lain. Sebagaimana salah satu ciri dari Pendidikan behavioristic lingkungan sebagai factor yang sangat penting (Hidayah and Ulimaz, 2018).

## Teori U Otto Scharmer

Sebelum membahas lebih lanjut tentang Teori U, penulis akan terlebih dahulu menyajikan biografi singkat dari pencetusnya, Otto Scharmer. Otto Scharmer adalah seorang pemikir, penulis, dan ilmuwan sosial yang diakui atas kontribusinya dalam bidang kepemimpinan, inovasi, dan teori sosial. Lahir di Jerman pada tahun 1961, Scharmer menyelesaikan studi di bidang Ekonomi dan Manajemen di Universitas Witten Herdecke, dan meraih gelar doktor dalam ilmu sosial dan ekonomi dari Universitas Wina, Austria (Scharmer, 2001). Saat ini, Scharmer menjabat sebagai profesor di *MIT Sloan School of Management* dan merupakan direktur presiden dari *Presencing Institute* (Wilson, 2021).

Sebagai seseorang yang lahir dan dibesarkan di dekat Hamburg, Jerman, pengalaman awal Scharmer di peternakan keluarganya sangat memengaruhi visinya. Dari ayahnya, seorang pionir pertanian regeneratif, Scharmer belajar tentang pentingnya kualitas hidup tanah dalam pertanian organik. Ini menginspirasi pemikirannya bahwa bidang sosial adalah kondisi dasar dari mana transformasi yang terlihat muncul. Scharmer percaya bahwa pemimpin yang bertanggung jawab harus merawat bidang sosial di mana mereka beroperasi, mirip dengan bagaimana petani merawat tanah (Sascha, 2023). Scharmer menekankan bahwa perubahan sistem ekonomi dari yang bersifat ekstraktif menjadi regeneratif memerlukan inovasi dalam struktur dukungan kepemimpinan untuk mengubah pola pikir dari ego-sentris menjadi ekosistem-sentris (Faller, 2022).

Otto Scharmer dikenal luas sebagai pencetus 'Teori U,' yang telah memberikan dampak signifikan bagi para praktisi bisnis, pemimpin organisasi, dan individu yang tertarik pada perubahan sosial yang positif.

Pada bagian ini, akan membahas Teori U dan latar belakang kemunculannya sebagai respons terhadap krisis global. Otto Scharmer, melalui Teori U, mengajak pembacanya untuk menghadapi Era Disrupsi, di mana infrastruktur sosial dan ekonomi berbasis ekonomi pasar yang kompetitif sedang mengalami kemunduran (Scharmer, 2009). Bashori menjelaskan bahwa Era disrupsi adalah masa di mana terjadi perubahan yang sangat tidak terduga, mendasar, dan mencakup hampir semua bidang kehidupan (Bashori, 2018).

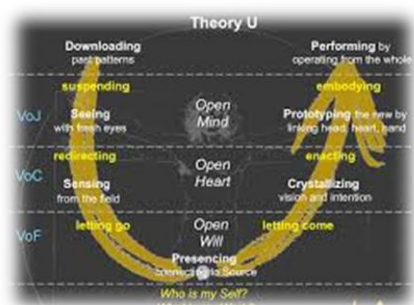
Scharmer mengidentifikasi tiga patologi sosial utama sebagai masalah utama yang dihadapi dunia saat ini. *Pertama*, kesenjangan ekologi yang disebabkan oleh pengurasan dan penggunaan berlebihan sumber daya alam (Scharmer & Kaufer, 2013). *Kedua*, kesenjangan sosial yang ditandai dengan meningkatnya perbedaan antara negara, ekonomi, dan rumah tangga kaya dan miskin. *Ketiga*, kesenjangan spiritual yang terlihat dari meningkatnya kasus burnout, depresi, dan bunuh diri (Scharmer and Kaufer, 2013)

Teori U menghadapi tantangan perubahan disruptif ini dengan pendekatan yang berpusat pada individu (Zucconi, 2018). Pembaca diajak untuk menantang penilaian yang biasanya didasarkan pada pola interaksi sosial masa lalu dan membuka pikiran serta hati untuk bentuk kehidupan yang lebih

berkelanjutan, adil, dan sehat (Scharmer, 2009). Perubahan ini tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga menciptakan transformasi yang terkait dalam bidang ekonomi dan sosial.

Untuk menjelaskan relevansi transisi ini bagi masyarakat luas, Teori U menerapkan model kemajuan historis linier yang berkembang dalam empat fase (Heller, 2019). Fase-fase ini secara bertahap beralih dari pola lama kekuasaan otoriter yang mengatur ekonomi dan masyarakat sipil menuju bentuk kerja sama yang didorong oleh kesadaran ekosistem (Mària et al, 2022).

Gambar 1. 1



(Sumber: [www.bkconnection.com](http://www.bkconnection.com),  
06/06/2024)

Teori U adalah representasi grafis dari perjalanan yang berliku, di mana pelancong pertama-tama turun menjauh dari keyakinan dan prasangka masa lalu, menuju fase keheningan yang disengaja di dasar U (Scharmer, 2018). Istilah kesengajaan memainkan peran penting dalam Teori U dan menandai momen kritis ketika penilaian dan pola diri lama ditangguhkan: individu mencapai titik introspeksi mendalam (Beyer, 2016). Dalam perjalanan ke atas, pelancong bergerak dari introspeksi soliter kembali ke tindakan sosial, menemukan cara untuk berkontribusi dalam masyarakat dengan pandangan yang bebas dari patologi sosial dan pribadi utama, menciptakan dunia

yang lebih baik dalam kerjasama dengan orang lain (Scharmer, 2018). Scharmer menangkap pendekatan metodis dari proses U dengan memperkenalkan istilah *presencing*, yang menggabungkan *sensing* (merasakan kemungkinan masa depan) dan *presence* (keadaan berada di saat ini) (Scharmer, 2009). Ini menandakan kemampuan untuk menemukan dan mengembangkan solusi yang muncul untuk mengatasi disrupsi dengan bertindak dari kehadiran yang ingin muncul.

Scharmer membimbing pembaca dalam proses U melalui prinsip dan praktik *presencing*, dimulai dengan pelepasan atau *letting go* dan bergerak ke keterikatan intersubjektif baru atau *letting come* (Scharmer, 2009). Ini mewujudkan kesadaran sosial di luar keyakinan yang telah terbentuk sebelumnya, menjangkau orang lain, dan menciptakan kelompok inti untuk mengkrisatalkan visi, niat, dan memprototipe mikrokosmos strategis (Rill, 2016). Dalam fase akhir di bagian atas U, Scharmer memperkenalkan konsep *co-creation*, yang dipinjam dari C.K. Prahalad dan V. Ramaswamy (Prahalad, 2004). *Co-creation* adalah penciptaan nilai bersama oleh komunitas atau organisasi dengan non-anggota untuk membangun pengalaman komunikasi yang sesuai dengan konteks mereka (Hagman et al, 2018). Lebih jauh Scharmer memperluas makna *co-creation* menjadi proses umum dalam memprototipe bentuk baru tindakan ekonomi dan sosial. Teori U memperkenalkan *co-creation* sebagai alat utama untuk mengatasi gesekan dan disrupsi ekonomi, sosial, budaya, agama dan pribadi, sehingga memicu

transformasi global dari dunia yang sedang dalam krisis (Heller, 2019).

Dalam perspektif Teori U, setiap individu memiliki potensi untuk melakukan perubahan, tidak peduli posisi mereka dalam struktur social (Scharmer, 2018). Menurut Otto Scharmer, kepemimpinan di era modern memerlukan pergeseran cara manusia memperhatikan dan mendengarkan dalam dialog, termasuk dalam konteks dialog antaragama (Hartwell, 2021). Untuk memulai kebiasaan baru ini, ada beberapa tahap yang perlu diperhatikan:

Teori U menekankan lima tahapan penting dalam menciptakan perubahan melalui dialog dan tindakan. Tahap pertama adalah *Co-initiating*, di mana kita mendengarkan orang lain dengan seksama untuk mendapatkan inspirasi dan dorongan untuk bertindak (van der Westhuizen, 2023). Selanjutnya adalah *Co-sensing*, yang mengajak kita mengunjungi tempat-tempat dengan potensi terbesar sambil mendengarkan dengan pikiran dan hati yang sepenuhnya terbuka (Scharmer, 2018). Tahap ketiga, *Co-presencing*, melibatkan mundur sejenak untuk merenung dan membiarkan pengetahuan batin kita muncul (Scharmer, 2018). Tahap keempat adalah *Co-creating*, yang mendorong kita membuat prototipe kecil dari ide-ide baru untuk mulai menjelajahi masa depan melalui tindakan nyata (Scharmer, 2018). Akhirnya, *Co-evolving* mengajak kita mengembangkan ekosistem inovasi dengan melihat dan bertindak berdasarkan keseluruhan yang mulai terbentuk (Scharmer, 2018). Melalui tahapan-tahapan ini, Teori U memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk transformasi individu dan kolektif,

membantu menciptakan solusi yang berkelanjutan dan bermakna.

Proses dialog dalam konteks ini melibatkan beberapa tahapan penting. *Pertama*, terjadi pengunduhan data atau informasi baru dari partner dialog. *Kedua*, fokus pikiran individu tertuju pada fakta atau materi yang dibahas tanpa melibatkan emosi. *Ketiga*, dialog semakin menarik saat individu merasakan kondisi psikologis dari fakta yang dibicarakan, memunculkan empati terhadap partner dialog. *Keempat*, mulai membayangkan kondisi di masa depan yang menjadi proyek bersama, membangun proyeksi masa depan bersama dalam kolaborasi lintas iman untuk upaya perdamaian dari konflik agama (Scharmer, 2009).

Melalui tahapan ini, dialog antaragama tidak hanya menjadi wadah bertukar informasi, tetapi juga sebuah proses mendalam yang melibatkan empati dan visi bersama, memungkinkan terciptanya program kolaboratif lintas iman yang berkontribusi pada perdamaian dan kerukunan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, dengan metode penelitian studi kasus pada program KPG Gusdurian Bandung 2023-2024. Penelitian kualitatif, atau yang juga dikenal sebagai penelitian natural atau alamiah, adalah jenis penelitian yang menekankan proses dan makna, tanpa harus diuji atau diukur dengan ketepatan data numerik (Nugrahani and Hum, 2014). Penelitian ini menggambarkan kejadian yang didengar, dirasakan, dan kemudian dituangkan dalam bentuk narasi atau deskripsi. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik

alamiah, berfokus pada fenomena yang terjadi di lapangan dalam keadaan sebenarnya, dan menitikberatkan pada kualitas dari kejadian tersebut (Yusuf, 2014).

Sementara itu pendekatan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologis, di mana penulis terlibat langsung dalam kegiatan KPG sebagai peserta, dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari mulai KPG 1,2, dan 3. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan data yang komprehensif terkait implementasi Pendidikan dalam KPG tersebut. Lokasi penelitian sekaligus lokasi kegiatan KPG diselenggarakan di PWNU Jabar yang beralamat Jl. Terusan Galunggung No.9, Lkr. Sel., Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40263, pada periode (Oktober-Desember 2023).

Informan penelitian ini terdiri dari 5 orang yang dipilih secara purposif, dengan masing-masing berperan penting dalam kegiatan Program Kelas Penggerak Gusdurian (KPG) di Bandung. Informan tersebut terdiri dari peserta, pengelola program, serta pengurus Gusdurian Bandung yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Rinciannya adalah sebagai berikut: *pertama*, dua orang peserta KPG (perempuan) dengan rentang usia 18-30 tahun, yang dipilih karena mereka merupakan bagian dari kelompok sasaran utama dalam KPG yang bertujuan menyebarkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi agama.

*Kedua*, dua orang pengelola program KPG (laki-laki), yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan kegiatan KPG di Bandung. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tujuan dan

implementasi pendidikan moderasi agama dalam program ini. *Ketiga*, seorang Ketua Coordinator Jaringan Gusdurian Bandung (laki-laki), yang bertanggung jawab memimpin jaringan Gusdurian di Bandung dan memastikan keberlanjutan serta pengembangan program KPG sesuai dengan prinsip moderasi agama.

Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung. Wawancara menjadi teknik yang sangat krusial dalam penelitian ini, karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pengetahuan informan terkait pendidikan moderasi agama dalam KPG (Surakhmad, 1990). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel untuk memberikan ruang bagi peneliti dalam mengeksplorasi lebih jauh topik yang relevan.

Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi terkait program KPG, seperti materi pelatihan, laporan kegiatan, serta dokumentasi foto atau video yang mencatat jalannya kegiatan (Murdiyanto, 2020).

Observasi langsung juga dilakukan selama pelaksanaan kegiatan KPG untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang proses dan interaksi yang terjadi antara peserta, pengelola, dan pengurus Gusdurian dalam konteks pendidikan moderasi agama (Murdiyanto, 2020).

Prosedur penelitian dimulai dengan mengidentifikasi informan yang relevan dan kemudian melakukan wawancara dengan mereka sesuai dengan teknik yang telah dijelaskan. Setelah data

dikumpulkan, peneliti menganalisis informasi yang diperoleh untuk menggali pola-pola yang muncul, yang kemudian dihubungkan dengan teori-teori terkait, termasuk teori implementasi pendidikan moderasi agama dan teori U Otto Scharmer (Scharmer, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gusdurian dan Program KPG

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Awijaya sebagai pembina jaringan gusdurian Bandung, menyebutkan bahwa gusdurian adalah komunitas yang dibentuk untuk meneruskan warisan dan nilai-nilai Gus Dur. Mereka adalah orang-orang yang mengagumi dan mengikuti teladan Gus Dur dalam perjuangan dan sikapnya. Para anggota Gusdurian mengidentifikasi diri mereka sebagai penerus ideologi Gus Dur, dengan setiap langkah mereka didasarkan pada sembilan nilai inti yang diwariskan oleh beliau. Pembentukan Gusdurian muncul dari rasa kerinduan akan sosok Gus Dur, yang dikenal sebagai pelindung kaum tertindas, terutama kelompok minoritas yang sering mengalami diskriminasi dan persekusi (Wawancara dengan Awijaya, 13 Oktober 2023). Dengan absennya figur seperti Gus Dur, seorang penganut pluralisme yang sangat menghargai toleransi, kelompok minoritas merasa cemas karena tidak ada lagi perlindungan yang dapat mereka andalkan dari kelompok-kelompok ekstrem.

Pernyataan Awijaya diperkuat dengan dokumen penelitian terdahulu yang penulis himpun, bahwa gusdurian berawal dari peristiwa penyerangan terhadap Jamaah Ahmadiyah pada 27 Juli 2010 di Desa Manis Lor, Kuningan, Jawa Barat oleh

kelompok Islam garis keras, yang menjadi pemicu utama berdirinya gerakan ini (Budiman, 2020). Serangan ini menyebabkan masjid dan mushola disegel oleh Satpol PP atas perintah langsung dari Bupati Kuningan, sebagai langkah untuk mengatasi konflik antarwarga yang sedang terjadi (Budiman, 2020)

Alissa Wahid merespons peristiwa tersebut dengan segera berkoordinasi bersama sahabat, santri, dan beberapa tokoh pemerintahan untuk menyelesaikan konflik sosial di Manis Lor, Kuningan (Budiman, 2020). Insiden ini mendorong Alissa Wahid untuk memperjuangkan hak-hak kemanusiaan yang telah diperjuangkan oleh Gus Dur. Pada tahun yang sama, Alissa Wahid mengumpulkan pandangan dari individu-individu yang pernah dekat dengan Gus Dur, termasuk teman, pengikut, dan pemujaannya, untuk merencanakan upaya pelestarian warisan pemikiran dan lanjutan perjuangan Gus Dur (Zaghlul, 2022).

Setahun kemudian, diadakan diskusi untuk merumuskan kembali pemikiran Gus Dur. Acara yang bertajuk "Kristalisasi Prinsip Pemikiran Gus Dur" ini berlangsung dari tanggal 16 hingga 18 November 2011 (Fatimatuz, 2021). Pertemuan tersebut melibatkan sejumlah pakar, antara lain Saiful Huda Shodiq dari Batang, Luthfi Rahman dari Jepara, Yasir Alimi dari Semarang, Hairus Salim dari Yogyakarta, Agus Sunyoto dari Jawa Timur, Marzuki Wahid dari Cirebon, Zainul Hamdi Inung dari Surabaya, Hamzah Sahal dari Jakarta, Syafiq Alilha dari Jakarta, serta beberapa ahli lainnya (Zaghlul, 2022).

Melalui diskusi ini, ribuan pemikiran Gus Dur yang bersifat tekstual dan kontekstual disaring hingga menjadi

beberapa pokok utama. Gus Dur memperjuangkan sembilan nilai utama yang meliputi kepercayaan kepada Tuhan, nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, sikap ksatria, serta kearifan local (Zaghlul, 2022).

Setelah perumusan nilai utama Gus Dur selesai, muncul ide untuk membentuk komunitas yang dapat menyebarkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut di masyarakat. Beberapa pilihan nama untuk komunitas ini telah diajukan, seperti Gus Dur Lovers, Gus Dur Mania, Gus Dur Forever, dan variasi nama lain yang kreatif (Zaghlul, 2022). Di tengah perdebatan, Hairus Salim mengusulkan nama "Gusdurian", yang kemudian disepakati bersama. Pada tahun 2012, deklarasi resmi Gusdurian diadakan di rumah Alissa Wahid di Jogjakarta, dihadiri oleh perwakilan dari 60 kelompok daerah (Zaghlul, 2022). Setahun kemudian, berdasarkan buku saku Gusdurian, komunitas ini telah berkembang menjadi 65 kelompok, termasuk satu di Jeddah.

Jaringan Gusdurian menggambarkan dirinya sebagai jaringan kultural yang tidak terlibat dalam politik praktis. Anggotanya terdiri dari individu atau kelompok yang mengikuti pemikiran Gus Dur, mencontohkan karakter, serta menganut prinsip dan nilai-nilainya, serta berupaya melanjutkan perjuangannya di bawah koordinasi Yayasan Bani Abdurrahman Wahid (Administrator, 2024). Prinsip-prinsip yang mendasari Jaringan Gusdurian meliputi integritas, penolakan terhadap diskriminasi, independensi, transparansi, penolakan terhadap kekerasan, kesetaraan gender, dukungan terhadap kelompok yang rentan,

penentangan terhadap penindasan, dan pandangan ekologis (Fatimatuz, 2021)

Komunitas Gusdurian adalah sebuah gerakan informal di mana setiap kelompok di berbagai kota memiliki kebebasan untuk menamakan diri mereka sendiri, tetapi tetap berada di bawah koordinasi dari sekretariat nasional di Yogyakarta. Untuk menyelaraskan gerakan ini, Seknas dan 65 kota yang terafiliasi menyusun serta mengesahkan Kode Etik yang mencakup ketentuan umum, nilai dasar, tujuan, prinsip, kewajiban, dan larangan (Zaghlul, 2022).

Keanggotaan dalam gerakan Gusdurian dapat dibagi menjadi dua kategori: umum dan khusus. Anggota umum adalah mereka yang menghormati dan mengagumi pemikiran Gus Dur, sedangkan anggota khusus adalah mereka yang terlibat secara aktif dan terorganisir dalam meneruskan perjuangan Gus Dur. Komunitas ini mencerminkan keragaman multikultural, dengan anggota berasal dari latar belakang agama, etnis, bahasa, dan suku yang berbeda (Fudin, 2023).

Untuk bergabung dengan Gusdurian, seseorang dapat mempelajari kiprah dan pemikiran Gus Dur serta mengikuti Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG). Kelas ini membahas berbagai pemikiran Gus Dur yang tercermin dalam sembilan nilai utama, dan mengaplikasikannya pada permasalahan yang dihadapi (Zaghlul, 2022).

Konten yang diajarkan dalam Kajian Pemikiran Gus Dur (KPG) mencakup berbagai topik seperti struktur pemikiran Gus Dur, pribumisasi Islam, peran Islam dalam etika sosial, konsep negara kesejahteraan Islam, peran kebangsaan NU, demokrasi sebagai proses, kehidupan

sosial yang manusiawi, struktur masyarakat yang adil, serta nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan (Zaghlul, 2022).

KPG merupakan pintu gerbang pertama untuk memahami pemikiran Gusdur dan menjadi bagian dari komunitas Gusdurian seluruh Indonesia dari sabang sampai Bandung. Oleh sebab itu, Jaringan Gusdurian Bandung juga rutin menyelenggarakan KPG setiap tahunnya. Terakhir untuk periode 2023-2024 lalu sudah dilaksanakan dibawah komando Jamiludin sebagai Koordinator jaringan Gusdurian Bandung.

### **Implementasi Pendidikan Moderasi Agama dalam KPG**

Dalam program KPG sebetulnya tidak secara eksplisit menunjukkan bahwa ini merupakan pendidikan moderasi agama, namun dari muatan dari berbagai materi, serta apa yang disampaikan oleh penyelenggara KPG memuat banyak nilai-nilai moderasi agama di dalamnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, implementasi merujuk pada langkah-langkah yang diambil oleh individu, pejabat, kelompok pemerintah, atau swasta untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan (Wahab, 2021). Oleh sebab itu, sejatinya KPG memiliki tujuan untuk mempersiapkan para penggerak muda Gusdurian yang mampu menyebarkan nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan.

Senada dengan itu, Jamiludin sebagai Koordinator Gusdurian Bandung, menjelaskan dalam sambutannya bahwa KPG bertujuan untuk mengajarkan cara hidup berdampingan dengan orang yang

berbeda, melindungi minoritas, dan membebaskan yang tertindas.

*"Kita harus menjadi garda terdepan dalam hal toleransi, melawan radikalisme, dan membela NKRI. Dengan menjalankan nilai-nilai Gus Dur, kita akan mengalami perjalanan spiritual yang mendalam (Sambutan Jamiludin coordinator gusdurian bandung pada 13 Oktober, 2023)."*

Apa yang disampaikan Jamil merupakan beberapa poin yang menjadi inti dari fokus Gusdurian, seperti toleransi dalam beragama. Seperti Gusdurian Bandung kerap kali melakukan kunjungan ke beberapa agama untuk turut serta memeriahkan hari-hari besar agama tersebut, serta turut membantu proses persiapan sampai pada pengawalan kegiatan. Seperti dalam acara Imlek beberapa waktu lalu, Jamiludin dan beberapa rekan Gusdurian Bandung turut hadir dan memeriahkan kegiatan tersebut (Wawancara dengan Jamiludin, 13 Oktober 2023).

*Gambar 1. 2*



*(Sumber: IG Gusdurian Bandung, 06/06/2024)*

Hal di atas menunjukkan bahwa apa yang dikatakan Jamil terkait program-program Gusdurian dalam merawat kerukunan umat beragama memang benar

adanya, jadi bukan sebatas teori namun juga diperaktekan langsung di lapangan.

Lebih lanjut dalam prose KPG Gusdurian Bandung, temuan unik penulis selama melakukan penelitian dengan cara terlibat langsung sebagai peserta, penulis menemukan bahwa kegiatan KPG ini dilakukan dengan tiga tahap, dan masing-masing tahap memiliki tugas khusus yang harus diselesaikan.

Pada pertemuan KPG pertama, materi yang termuat dan disampaikan meliputi beberapa poin, seperti pengenalan komunitas Gusdurian, pengenalan Sembilan nilai Gusdur sebagai basis Gerakan Gusdurian bandung, di mana Sembilan nilai tersebut bersifat hirarkis dari mulai ketauhidan hingga kearifan local. Sebagaimana disampaikan Rafi Sihabudin sebagai fasilitator perwakilan dari Seknas.

*"bahwa yang penting dan harus dipahami Gusdurian berpijak berlandaskan Sembilan nilai utama Gusdur. Nilai kemanusiaan menurut Gus Dur bersumber dari pandangan ketauhidan, di mana manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia harus saling menghargai dan menghormati. Membela kemanusiaan tanpa syarat menjadi prinsip hidupnya. Keadilan, bagi Gus Dur, adalah martabat manusia yang harus diperjuangkan demi keseimbangan dan kelayakan hidup masyarakat, dengan tanggung jawab moral untuk melindungi yang diperlakukan tidak adil. Kesetaraan menekankan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan, sehingga harus diperlakukan adil tanpa diskriminasi. Pembebasan berarti menegakkan kesetaraan dan keadilan, mendorong jiwa yang merdeka bebas dari belenggu. Kesederhanaan dihayati sebagai sikap hidup yang wajar dan menolak materialisme, menjadi teladan dalam melawan sikap berlebihan dan koruptif. Persaudaraan berdasarkan penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, dan*

*kesetaraan menjadi dasar memajukan peradaban, yang selalu diteladani Gus Dur, termasuk kepada yang berbeda keyakinan. Kekesatriaan mencerminkan keberanian memperjuangkan nilai-nilai dengan integritas dan tanggung jawab, serta kesabaran dan keikhlasan. Kearifan tradisi berpijak pada nilai-nilai sosial-budaya Indonesia, seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, yang digerakkan Gus Dur sebagai sumber gagasan untuk mewujudkan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan (Rafi Sihabudin dalam materi, 13 oktober, 2023)."*

Kemudian jika Sembilan Nilai Utama Gusdur merupakan pijakan jaringan Gusdurian seluruh Indonesia, maka yang tidak kalah menarik menurut penulis adalah dalam proses menyebarkan nilai-nilai dan perjuangan Gusdur tentang kemnusiaan, Gusdurian memiliki kerangka khusus sebagai guid dalam berelasi dengan sesame manusia lain, terkhusus dalam dialog antar agama dan menyebarkan toleransi, serta kemnusiaan. Guide itu seperti yang telah disinggung di atas adalah teori U Otto Scharmer. Sebagaimana yang dijelasn Rafi dalam sesi materi U Otto Scharmer.

*"dalam teori U Otto Scharmer ini kita akan diajarkan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dengan orang lain tanpa mereduksi atau mendeskreditkan lawan bicara kita, sehingga apa yang mau disampaikan akhirnya tidak sampai pada kita. Makanya dalam teori U Otto Scharmer ini ada empat level mendengarkan seperti Downloading, yaitu proses pengunduhan data baru, kemudian ada Factual Listening, komunikasi fokus pada fakta, dan ada Empathic Listening, komunikasi dan juga merasakan, serta ada Generative Listening, yaitu komunikasi dan membangun cita-cita atau proyek masa depan bersama. Nah dengan teori U inilah kita akan belajar bekomunikasi dengan memposisikan diri sebagai pendengar yang baik (Rafi Sihabudin dalam materi, 13 oktober, 2023)."*



memilih, maka penulis memilih untuk bertanya soal kegiatan KPG dan keterkaitannya dengan Sembilan nilai Gusdur yang di dalmnya tertuang nilai-nilai moderasi agama, serta juga bertanya soal *levels of listening*.

*"kalau menurut aku mah untuk kegiatan KPG ini memang penting sih sebagai pembekalan kita nanti yang akan menjadi penggerak Gusdurian Bandung, untuk menyebarkan nilai-nilai serta perjuangan Gusdur dulu. Sedangkan kalua untuk materi *levels of listening* jujur saya juga baru mendapatkannya di sini, ternyata memang benarnya kadang kalua kita lagi dialog itu suka pengen weh berkomentar atau bereaksi gitu saat lawan bicara kita ngibrolin sesuatu yang gak kita setuju, padahal ternyata hal itu keliru kalua dalam teori U nya Otto Scharmer kan ya, jadi saya mendapat banyak banget ilmu baru disini, meskipun saya tidak bisa ikut sampai selesai karena ada kegiatan lain (Wawancara dengan Putri peserta KPG, 13/10/2023)."*

Gambar 1. 6



*(Sumber: Dokumentasi Peneliti KPG Gusdurian Bandung, 13/10/2023)*

Jika dilihat dari pengakuan Unay dan Putri di atas, materi dalam KPG memang tergolong baru bagi mereka, dalah penulis juga merasakan hal yang sama, terkhusus materi soal *levels of listening* Otto Scharmer. Oleh sebab itu, kegiatan KPG memang amat perlu untuk bekal di masa mendatang pabila menjadi aktivis perdamaian dan semacamnya, paling tidak pada tataran dialog lintas agama yang merupakan salah satu program utama Gusdurian Bandung.

Selain itu, para peserta dalam kegiatan KPG juga diminta untuk mengidentifikasi isu soal agama dan resolusi konfliknya seperti apa, tentunya berdasarkan Sembilan nilai utama Gusdur, serta berbagai pemikiran gusdur lainnya terkhusus tentang tolerasin dan pluralism agama. Sebagaimana disampaikan Rafi Sihabudin sebagai Fasilitator,

*"setelah kita memahami Sembilan nilai utama Gusdur sebagai basis Gerakan Gusdurian, maka selanjutnya kita akan mengidentifikasi bagaimana resolusi konflik yang dapat dilakukan oleh kita sebagai penggerak Gusdurian (Rafi Sihabudin dalam materi, 13 oktober, 2023)."*

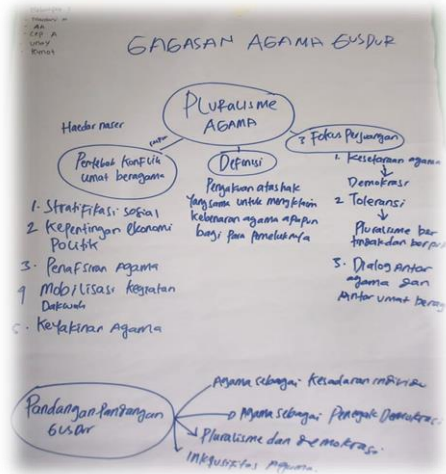
Gambar 1. 7



*(Sumber: Dokumentasi KPG Gusdurian Bandung, 13/10/2023)*

Setelah materi itu disampaikan maka para peserta melakukan presentasi hasil dari diskusi dengan kelompoknya, serta identifikasi isu apa yang diangkat.

Gambar 1. 8



(Sumber: Dokumentasi KPG Gusdurian Bandung, 13/10/2023)

Dalam mind mapping tersebut peserta berangkat dari pemikiran Gusdur tentang pluralism agama, lalu merumuskan langkah-langkah konkret dalam mewujudkan gagasan tersebut, hal ini kelak akan direalisasikan dalam tugas di KPG 2 Gusdurian. Ini merupakan bagian akhir dari KPG pertama membuat semacam rencana aksi untuk KPG selanjutnya.

Kemudian seperti telah disinggung di atas, bahwa program KPG Gusdurian ini dilakukan dengan tiga tahap, untuk tahap pertama para peserta dibekali di dalam ruang kelas, sementara KPG ke-2 ini para peserta diminta untuk merealisasikan materi yang telah disampaikan di KPG pertama, dalam hal ini peserta diminta untuk kunjungan dan melakukan dialog dengan tokoh-tokoh agama lintas iman menggunakan guide teori U tentang *levels of listening*.

Gambar 1. 9



(Sumber: IG Gusdurian Bandung, 07/06/2024)

Seperti beberapa waktu lalu pada saat hari raya imlek Gusdurian berkunjung dengan membawa beberapa peserta yang bisa hadir untuk mengikuti acara tersebut sebagai bentuk dukungan dan rasa toleransi antar umat beragama. Dalam pertemuan tersebut membahas tentang rencana bersama ke depan antara Gusdurian dan para tokoh Konghucu untuk merawat kerukunan umat beragama guna mencegah konflik yang terjadi antar agama, hal tersebut disampaikan Jamiludin pada saat penulis menghubunginya melalui WA pada 10/06/2024).

Gambar 1. 10



(Sumber: IG Gusdurian Bandung, 07/06/2024)

Itulah rangkaian kegiatan KPG Gusdurian Bandung, jika diruntut logika berpikirnya maka dapat ditemukan pola dari program tersebut, yang menunjukkan bahwa KPG merupakan Implementasi Pendidikan moderasi agama.

Program KPG yang pertama dilakukan di dalam kelas dengan materi seputar pemikiran Gusdur, Sembilan nilai utama Gusdur, serta materi *levels of listening*. Meskipun dalam materi tersebut tidak tertulis secara eksplisit tentang moderasi agama, namun materi-materi tersebut memuat ide-ide tentang moderasi agama di dalamnya. Hal ini terlihat dari uraian materi tentang pemikiran Gusdur soal demokrasi dan toleransi agama yang ini merupakan bagian dari gagasan moderasi agama. Selain itu, dalam KPG tersebut juga dibahas tentang isu-isu strategis yang menjadi fokus utama Gusdurian Bandung, salah satu isu yang menunjukkan tentang moderasi agama adalah para penggerak Gusdurian Bandung dituntut untuk menjadi aktor resolusi konflik dan merawat kerukunan antar umat beragama, sebagaimana yang telah dilakukan Gusdur tempo dulu.

Langkah konkret yang dapat dilakukan guna merealisasikan hal tersebut di atas adalah melalui dialog lintas iman salah satunya sebagai upaya preventif pencegahan konflik atas nama agama. Oleh sebab itu, para penggerak Gusdurian Bandung dibekali dengan teori *U Levels Of Listening* sebagai guide utama untuk melakukan dialog, sehingga dialog dapat berjalan dengan efektif dan memunculkan kesaling pahaman serta mampu menciptakan proyek bersama di masa depan seperti dalam *generative listening*.

Selanjutnya program KPG ke-2 dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk bertemu dengan para tokoh-tokoh agama lain, saling berdiskusi dan bertukar pikiran tentang proyek masa depan dalam merawat kerukunan antar umata beragama. Sederhananya dalam KPG dua lebih banyak peraktek di lapangan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di ruang kelas. Dialog agama merupakan bagian dari moderasi agama, sebagai tujuan merawat kemajmukan di negara Indonesia. Oleh karenanya *Levels Of Listening* Otto Scharmer diperlukan dalam hal ini, guna menghasilkan kualitas dialog agama yang harmonis dan penuh kesejukan.

Selanjutnya untuk KPG ke-3 belum terealisasi sepenuhnya, sebab pada KPG ke-3 ini para penggerak Gusdurian akan mendapatkan tugas untuk membuat program bersama tokoh-tokoh agama yang ada di kota Bandung, terkait dengan moderasi agama, namun belum terealisasi untuk KPG 2023-2024 ini, hal tersebut dikarenakan beberapa alasan, sebagaimana disampaikan oleh Jamiludin pada saat penulih menghubunginya melalui WA beberapa waktu lalu.

*“untuk KPG 3 memang belum bisa diterealisasi karena saya sedang sibuk untuk kegiatan lain, dan teman-teman yang lain juga masih pada sibuk, jadi belum bisa dilaksanakan, namun insyaallah dalam waktu dekat akan kita biacrakan lagi bersama teman-teman, dan mudah-mudahan bisa segera diluncurkan, soalnya jaraknya sudah terlalu lama jaraknya dari KPG 1 dan 2 (wawancara dengan Jamiludin, 05/06/2024).”*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa implementasi Pendidikan moderasi

agama dalam KPG Gusdurian Bandung dilakukan melalui beberapa tahap dari mulai penyampaian materi untuk KPG pertama, lalu terjun ke lapangan untuk dialog dengan tokoh agama di KPG dua, serta membuat rencana bersama tokoh agama lain untuk KPG ketiga, meskipun belum teralisasi.

Pada bagian selanjutnya penulis akan sampaikan bagaimana dialog agama jika dilihat dalam kacamata *levels of listening* Otto Scharmer, sebagaimana yang telah disampaikan dalam KPG pertama Gusdurian Bandung di atas.

### **Dialog Agama Perspektif U Otto Scharmer**

Dialog antaragama pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan ruang saling pemahaman antara individu atau kelompok mengenai keunikan setiap agama (Hermawan and Rahman, 2024). Namun, tujuan jangka panjangnya tidak hanya berhenti pada pemahaman perbedaan saja. Pemahaman tersebut belum cukup untuk menciptakan tatanan sosial baru yang bebas dari kekerasan dan konflik.

Oleh karena itu, perlu adanya tindakan lanjutan yang dikerjakan bersama setelah dialog berlangsung. Jika hanya sebatas dialog, maka tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap tatanan sosial yang ada. Misalnya, beberapa tahun lalu pernah diadakan dialog berskala internasional antara Islam dan Yahudi yang membahas isu Palestina, namun hingga saat ini belum memberikan dampak signifikan terhadap konflik yang terjadi (Kii et al, 2023). Menyadari hal ini, Otto Scharmer menawarkan solusi melalui Teori U, yang merupakan pendekatan untuk memahami satu sama lain secara lebih mendalam dan membangun proyek bersama guna mengatasi keruwetan

tatanan sosial yang semakin kompleks (Scharmer, 2018).

Pendekatan Perspektif U menawarkan cara yang unik dan transformasional dalam memahami dan mengembangkan dialog antaragama. Pendekatan ini mendorong individu dan kelompok untuk melalui proses dialog yang mendalam dan bertransformasi. Tahap-tahap dalam Perspektif U mencakup: Melihat dengan Mata Terbuka (*seeing with fresh eyes*), yang mengajak kita mengesampingkan prasangka dan mendekati dialog dengan pikiran terbuka; Merasa dengan Hati Terbuka (*sensing with an open heart*), yang memungkinkan kita untuk berempati dan memahami pengalaman serta keyakinan orang lain secara mendalam; dan Mewujudkan dengan Kehendak Terbuka (*presencing with an open will*), yang mendorong kita untuk berkolaborasi dan menciptakan solusi bersama yang mengakomodasi berbagai perspektif (Scharmer, 2018). Dalam konteks Indonesia, dialog antaragama selalu menjadi topik penting dan relevan di tengah masyarakat yang majemuk. Pendekatan Perspektif U, meskipun belum banyak diterapkan dalam penelitian dialog antaragama, memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi praktis dan menawarkan perspektif baru yang lebih mendalam dan komprehensif. Teori U juga memuat empat level mendengarkan yang dapat diterapkan dalam dialog antaragama.

*Pertama, Downloading*, Pada level ini, pendengar hanya mengonfirmasi data yang sesuai dengan apa yang sudah mereka ketahui. Dalam konteks dialog agama, ini berarti hanya menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan yang sudah ada tanpa benar-benar terbuka untuk pemahaman baru (Scharmer, 2018).

*“The first type of listening is downloading: listening by reconfirming habitual judgments. When you are in a situation where everything that happens confirms*

*what you already know, you are listening by downloading (Scharmer, 2018)."*

Pada level dasar mendengarkan yang digambarkan oleh Scharmer, seseorang hanya mendengarkan untuk mengonfirmasi keyakinan dan asumsi yang sudah ada. Dalam konteks dialog antar agama, teori ini relevan karena menunjukkan bagaimana sikap mendengarkan bisa memengaruhi kualitas dan hasil dialog. Sejalan dengan konsep prakonsepsi dari filsuf Jerman Edmund Husserl, manusia sering kali hanya mengonfirmasi pengetahuan sebelumnya saat menghadapi fenomena baru (Leuape, 2023). Ini menghalangi pemahaman yang mendalam karena fakta yang dibahas oleh lawan bicara tidak sepenuhnya diterima, terhambat oleh prakonsepsi yang ada. Dalam fenomenologi Husserl, ada konsep "penundaan" atau "dalam tanda kurung" (*Epoche*) yang memungkinkan fenomena diterima secara langsung tanpa prasangka (Al-Sheikh, 2023).

Contohnya, dalam dialog antar agama, jika seorang peserta Muslim berbicara tentang konsep jihad dalam Islam, dan peserta Kristen hanya mendengarkan dengan cara mengunduh, mereka mungkin hanya akan mengaitkan jihad dengan konsep perang fisik yang mereka kenal, mengabaikan aspek lain dari jihad. Menurut Ibn Abbas, jihad bisa berarti perjuangan melalui al-Qur'an untuk melawan pemahaman keliru, berfokus pada perang pemikiran, bukan perang fisik (Sartika, 2023). Jika peserta Kristen mendengarkan dengan niat memahami, mereka akan belajar bahwa jihad juga berfungsi dalam konteks pembelaan agama yang lebih luas dalam komunitas Muslim, yang memperkaya dialog dan meningkatkan pemahaman bersama. Oleh karena itu, teori "mendengarkan dengan cara mengunduh" relevan untuk menunjukkan bagaimana kualitas mendengarkan dapat mempengaruhi dialog antar agama dan pentingnya mendengarkan secara aktif dan terbuka

untuk mencapai pemahaman dan kerjasama yang lebih baik.

Level *Kedua, Factual Listening*, dialog berfokus pada fakta yang dibicarakan. Peserta mendengarkan dengan tujuan memahami fakta-fakta yang disampaikan oleh lawan bicara, tetap dalam kerangka berpikir yang logis dan objektif (Scharmer, 2018).

*"The second type of listening is object-focused or factual listening: listening by paying attention to facts and to novel or disconfirming data. In this type of attending, you focus on what differs from what you already know. Your listening has to switch from attending to your inner voice of judgment to attending to the data right in front of you. You begin to focus on information that differs from what you already know. Object-focused or factual listening is the basic mode of good science. You ask questions, and you carefully observe the responses that nature (data) gives you (Scharmer, 2018)."*

Tipe mendengarkan ini memerlukan perhatian khusus pada fakta-fakta dan data baru yang mungkin bertentangan dengan pengetahuan yang sudah kita miliki. Dalam mendengarkan faktual, partisipan harus mengesampingkan suara batin yang penuh dengan penilaian dan memusatkan perhatian pada informasi yang tengah dibicarakan. Tujuannya adalah menemukan informasi yang berbeda dari yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam penelitian, mengamati atau mendengarkan cerita faktual dari responden merupakan dasar praktik ilmiah yang baik (Pakpahan et al, 2021). Peneliti mengajukan pertanyaan dan dengan cermat mengamati respons yang diberikan.

Dalam konteks dialog antar agama, di mana pertemuan sering kali melibatkan individu-individu dengan latar belakang dan keyakinan yang berbeda, mendengarkan faktual dapat diterapkan dengan menghindari penilaian prasangka. Hal ini sejalan dengan pandangan Husserl

tentang mengesampingkan prakonsepsi. Saat berdialog, penting untuk tidak langsung menilai pandangan orang lain berdasarkan prasangka sendiri. Dengan mendengarkan faktual, individu berusaha memahami fakta dan keyakinan yang disampaikan tanpa melibatkan penilaian awal.

*Empathic Listening*, pada level ini, dialog tidak hanya berfokus pada fakta tetapi juga pada dimensi emosional. Pendengar berusaha untuk benar-benar merasakan apa yang disampaikan oleh lawan bicara, sehingga tercipta pemahaman yang lebih dalam dan personal (Scharmer, 2018).

*“The third, yet deeper level of listening is empathic listening. When we are engaged in real dialogue, we can, when paying attention, become aware of a profound shift in the place from which our listening originates. As long as we operate from the first two types of listening, our listening originates from within the boundaries of our own mental-cognitive organization. But when we listen empathically, our perception shifts. We move from staring at the objective world of things, figures, and facts into the story of a living being, a living system, and self. To do so, we have to activate and tune a special instrument: the open heart, that is, the empathic capacity to connect directly with another person or living system. If that happens, we feel a profound switch; we forget about our own agenda and begin to see how the world unfolds through someone else’s eyes. When operating in this mode, we usually feel what another person wants to say before the words take form. And then we may recognize whether a person chooses the right word or the wrong one to express something. That judgment is possible only when we have a direct sense of what someone wants to say before we analyze what she actually says. Empathic listening is a skill that can be cultivated and developed, just like any other human relations skill. It’s a skill that requires us to activate a different source of intelligence: the intelligence of the heart (Scharmer, 2018).”*

Dalam dialog antar agama, mendengarkan secara empatik sangat relevan dan penting. Dialog semacam ini sering melibatkan diskusi mendalam tentang keyakinan dan pengalaman spiritual yang sangat personal, yang memungkinkan peserta untuk benar-benar memahami dan merasakan perspektif orang lain, melampaui batasan kognitif dan prasangka pribadi, serta mengurangi risiko kesalahpahaman. Kesamaan konteks sosial-historis dan empati menjadi pintu masuk ke dalam kehidupan batiniah orang lain (Scharmer, 2018).

Filsuf Jerman Wilhelm Dilthey, dengan metode *Geisteswissenschaften*, menjadi dasar bagi hermeneutika Dilthey yang mengaitkan individu dalam kehidupan masyarakat yang ingin dipahaminya. Metode ini mencakup tiga elemen penting: *Verstehen* (pemahaman), *Erlebnis* (pengalaman batiniah), dan *Ausdruck* (ekspresi hidup), yang saling terkait dan melengkapi (Soebarna, 2021). Dalam perspektif Dilthey, untuk memahami tuturan pengalaman manusia, tidak cukup hanya fokus pada fakta-fakta yang menjadi objek pembicaraan, tetapi juga harus masuk ke dalam dimensi batiniah melalui ketiga pola tersebut. Oleh sebab itu, mendengarkan empatik menjadi penting untuk dapat masuk ke dalam dimensi pengalaman batin manusia.

Dengan demikian, partisipan dialog dapat memahami dunia kehidupan orang lain yang tersingkap. Dalam fenomenologi, Husserl menyebutnya sebagai *Lebenswelt*, atau dunia kehidupan (Al-Sheikh, 2023). Bahkan, mendengarkan empatik ini tidak hanya membuka dunia kehidupan saja, tetapi juga membuka tabir lain seperti struktur di balik fenomena yang terjadi. Menggunakan analisis Haryatmoko dalam *“Critical Discourse Analysis (CDA),”* ketika membicarakan fenomena tertentu, ada beberapa pertanyaan kritis yang perlu diajukan: pertama, topik atau masalah sosial apa yang sedang dibicarakan; kedua,

hambatan atau tantangan apa yang terjadi saat menangani masalah sosial tersebut; ketiga, apakah struktur sosial "menghendaki" masalah sosial; dan keempat, strategi apa yang mungkin dilakukan dalam menyelesaikan masalah sosial tadi (Haryatmoko, 2016)

Dalam konteks dialog agama yang membahas fenomena konflik antar agama dan upaya pencegahannya, serta langkah-langkah untuk memulihkan kondisi pasca konflik (Rofiq and Ilhami, 2023). Mendengarkan empatik dapat membantu mendeteksi kondisi struktural yang memungkinkan terjadinya konflik. Sebagai contoh, dialog agama untuk merespons konflik menahun antara Palestina dan Israel, melalui *Empathic Listening*, tidak hanya mampu masuk ke dalam dimensi emosional korban tetapi juga mampu mendeteksi kondisi struktural yang memungkinkan terjadinya konflik. Hal ini memungkinkan kita untuk mencurigai bahwa mungkin ada relasi ekonomi-politik yang melanggengkan konflik tersebut (Scharmer, 2018).

Sebagai contoh lain, pembubaran pengajian Ustaz Riza Hasan Basalamah di Gunung Anyar, Surabaya oleh Banser pada 22 Februari lalu mungkin tidak akan terjadi jika dialog dilakukan dengan mendengarkan secara empatik.

Pada level ini, dengan hati yang terbuka, partisipan dalam dialog dapat menangkap maksud dan perasaan di balik kata-kata, yang sering kali tidak sepenuhnya terungkap hanya dengan mendengarkan secara faktual. Dengan menerapkan mendengarkan empatik dalam dialog antar agama, kita dapat menciptakan ruang untuk pemahaman yang lebih dalam, saling menghormati, dan kerjasama yang lebih baik di antara berbagai komunitas agama.

*Generative Listening* adalah level mendengarkan yang paling mendalam, di mana pendengar terhubung dengan ide

inti percakapan dan berorientasi pada masa depan bersama. Dalam dialog agama, ini berarti bersama-sama mencari solusi dan memahami visi masa depan yang inklusif dan harmonis (Scharmer, 2018).

*"This is the fourth level of listening. It moves beyond the current field and connects to a still deeper realm of emergence. I call this level of listening generative listening, or listening from the emerging field of the future. This level of listening requires us to access our open heart and open will—our capacity to connect to the highest future possibility that wants to emerge. On this level our work focuses on getting our (old) self out of the way in order to open a space, a clearing, that allows for a different sense of presence to manifest. We no longer look for something outside. We no longer empathize with someone in front of us. We are in an altered state—maybe communion or grace is the word that comes closest to the texture of this experience that refuses to be dragged onto the surface of words (Scharmer, 2018)."*

Dalam konteks dialog antar agama, mendengarkan secara generatif adalah cara mencapai pemahaman dan harmoni yang lebih dalam antara penganut agama yang berbeda. Mendengarkan pada tingkat ini bukan hanya melibatkan mendengarkan kata-kata, tetapi juga membuka hati dan kehendak untuk terhubung dengan kemungkinan masa depan yang tertinggi. Menurut Martin Heidegger, manusia menyadari bahwa keberadaannya dalam kehidupan tidak terlepas dari keterhubungannya dengan orang lain. Manusia selalu ada bersama, berelasi dengan manusia lain, alam, entitas transenden, dan dirinya sendiri (Hermawan, 2021). Dalam bukunya *The End of Philosophy*, Heidegger menjelaskan bahwa terdapat empat komponen yang saling berkaitan: Tuhan, manusia, alam, dan kefanaan. Dari keempat komponen itu, hanya manusia yang terkurung dalam kefanaan. Kematian adalah finalitas perjalanan manusia, tetapi keterhubungan dengan komponen lain menunjukkan

bahwa saling memahami dan bekerjasama adalah tugas manusia ketika berada di dunia (Heidegger, 2003). Oleh karena itu, membangun proyek perdamaian bersama di masa depan adalah salah satu tugas utama manusia.

Dalam dialog antar agama, mendengarkan generatif berarti melepaskan prasangka dan pandangan lama yang mungkin menghambat pemahaman sejati. Ini bukan hanya tentang menunda prasangka seperti yang dijelaskan oleh Husserl, tetapi juga menghilangkannya untuk mendapatkan pemahaman baru (Al-Sheikh, 2023). Dengan membuka diri sepenuhnya dan menciptakan ruang untuk kehadiran yang berbeda, manusia dapat mencapai tingkat komunikasi yang lebih dalam dan bermakna. Pada titik ini, dialog bukan hanya mencari kesamaan atau mencoba memahami perspektif orang lain, tetapi juga berusaha merasakan keadaan komuni yang melampaui kata-kata. Dalam filosofi Sunda, manusia disebut "*Sa Asal, Sa Bakal, Jeung Sa Bekeul*," artinya setiap manusia berasal dari sumber yang sama dan akan kembali ke sumber itu. Manusia diberikan akal pikiran dan hati untuk menyelesaikan persoalan dengan dialog, bukan dengan perang (Wawancara dengan Budayawan Sunda Yasana Yat R, 23 Desember, 2023). Oleh karena itu, dialog adalah perintah Tuhan yang harus dilakukan manusia untuk menyelesaikan masalah kehidupan.

Mendengarkan pada level keempat ini memiliki perbedaan signifikan dalam struktur dan hasilnya dibandingkan dengan level lainnya. Pada akhir percakapan, akan disadari bahwa ada perubahan halus namun bermakna dalam diri. Perubahan ini menunjukkan bahwa ada koneksi dengan inti identitas sejati dan alasan keberadaan di dunia. Koneksi ini mengaitkan seseorang dengan bidang eksistensi terdalam, membuka potensi kemunculan Diri yang Otentik (Farma, 2021). Proses ini memerlukan ketulusan dan kerendahan hati, di mana para

partisipasi mengesampingkan ego dan identitas lama untuk membuka diri terhadap kemungkinan-kemungkinan baru yang muncul dari dialog. Dalam keadaan ini, seseorang dapat merasakan keterhubungan yang mendalam dengan yang ilahi atau sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, memungkinkan untuk benar-benar hadir dan mendengarkan dari masa depan yang sedang muncul. Ini adalah upaya untuk mendengarkan dengan hati dan jiwa, menciptakan landasan bagi pemahaman dan koeksistensi yang lebih harmonis antar umat beragama.

Pada level mendengarkan generatif, para partisipan bersama-sama merumuskan proyeksi masa depan berdasarkan kondisi saat ini dan mewujudkannya dalam berbagai bentuk kegiatan. Misalnya, mereka dapat merancang program kemanusiaan, dialog antaragama berkelanjutan untuk mencegah konflik, serta mendukung berbagai aktivitas keagamaan yang beragam. Proyeksi ini memerlukan wadah berupa organisasi atau komunitas yang fokus dalam bidang tersebut, agar dapat direalisasikan dengan baik. Pada konteks inilah Komunitas Gusdurian, yang menggunakan teori U Otto Scharmer sebagai panduan dalam membangun keharmonisan lintas iman, menemukan relevansinya. Hal ini terbukti dalam proses kaderisasi yang dikenal sebagai kelas penggerak Gusdurian (KPG) satu, dua, dan tiga, yang semuanya menggunakan kerangka teori U Otto Scharmer (Wawancara dengan Awijaya pembina gusdurian bandung pada 10 Desember, 2023). Gerakan Gusdurian bertumpu pada sembilan nilai Gus Dur: Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Persaudaraan,

Kesederhanaan, Keksatriaan, dan Kearifan Tradisi (Nugroho, 2023).

Gusdurian bertujuan untuk menekankan pentingnya dialog yang mendalam dan inklusif, di mana ketauhidan mengingatkan pada keesaan Tuhan sebagai dasar spiritual. Nilai kemanusiaan dan keadilan mendorong penghargaan terhadap hak asasi manusia dan perlakuan yang adil, sementara kesetaraan dan pembebasan berupaya menghapus diskriminasi dan menegakkan kebebasan individu. Nilai persaudaraan, kesederhanaan, dan keksatriaan memupuk hubungan yang erat, hidup sederhana, dan keberanian moral. Kearifan tradisi mengajak untuk menghargai dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal dalam dialog (Zainuri and Al-Hakim, 2021)

## **PENUTUP**

Dengan demikian, setelah melalui seluruh tahapan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program Kelas Penggerak Gusdurian (KPG) Bandung berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi agama dalam kegiatan-kegiatannya, meskipun istilah pendidikan moderasi agama tidak disebutkan secara eksplisit. Program ini bertujuan untuk mempersiapkan kader muda Gusdurian yang mampu menyebarkan nilai-nilai toleransi, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Dalam pelaksanaannya, KPG mengajarkan cara hidup berdampingan dengan orang yang berbeda, melindungi minoritas, serta membebaskan mereka yang tertindas.

Kegiatan KPG dibagi menjadi tiga tahap: tahap pertama melibatkan pemberian materi tentang komunitas Gusdurian, sembilan nilai utama Gus Dur,

serta teori U Otto Scharmer yang mencakup empat level mendengarkan: Downloading, Factual Listening, Empathic Listening, dan Generative Listening. Tahap kedua mengajak peserta untuk terlibat dalam kegiatan lapangan, seperti kunjungan dan dialog lintas agama, dengan tujuan mengaplikasikan materi kelas dan memperkuat kerukunan antarumat beragama. Tahap ketiga, yang belum sepenuhnya terealisasi, direncanakan untuk melibatkan peserta dalam pembuatan program bersama tokoh agama di Bandung terkait dengan moderasi agama.

Secara keseluruhan, program KPG Gusdurian Bandung mengimplementasikan pendidikan moderasi agama melalui pengajaran nilai-nilai toleransi, dialog lintas agama, dan penerapan teori komunikasi efektif untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian. Pendekatan Perspektif U yang diterapkan dalam program ini mendukung pencapaian pemahaman yang mendalam dan koeksistensi harmonis antarumat beragama di Indonesia.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan moderasi agama di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan non-formal dan berbasis komunitas. Implementasi nilai-nilai moderasi agama dalam KPG Gusdurian dapat menjadi model bagi program serupa di berbagai wilayah, sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Implikasi praktisnya, program seperti KPG Gusdurian perlu diadaptasi dan diterapkan dalam konteks yang lebih luas untuk mendukung pembentukan karakter generasi muda yang mampu menjalankan

peran penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan wawasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan moderasi agama yang lebih aplikatif, berbasis pada pengalaman lapangan dan dialog antar kelompok yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang bagi kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap dinamika sosial yang ada di masyarakat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Abdullah, et al. "Pesantren Dan Moderasi Beragama; Peran Kiai Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasantri." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 1, 2023, pp. 142–61.
- Administrator. "Gusdurian Nasional." *Kampung Gusdurian*, 2024.
- Agustyaningrum, Nina, and Paskalia Pradanti. "Teori Perkembangan Piaget Dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar?" *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, vol. 5, no. 1, 2022, pp. 568–82.
- Al-Sheikh, Hassan. "The Use of Husserl's Phenomenology in Nursing Research: A Discussion Paper." *Journal of Advanced Nursing*, vol. 79, no. 8, 2023, pp. 3160–3169.
- Amalia, Rizki Nur, and Heppy Hyma Puspytasari. "Analisis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Terhadap Akses Orang Miskin Pada Pendidikan." *Perspektif Hukum*, 2018, pp. 315–27.
- Amrullah, M. Kholis, and M. Irfan Islamy. "Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal." *NIZHAM: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 9, no. 02, 2021, pp. 57–69.
- Anas, Riko, et al. "DEVELOPMENT OF THE CONCEPT OF MODERATION." *Proceedings of Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*, 2023, pp. 479–88.
- Anggraeni, Dewi, et al. "Religious Moderation Practices in Islamic Religious Education in Multicultural Communities in Bali." *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, vol. 1, no. 2, 2023, pp. 123–34.
- Anggriani, Novita. "Behaviorism Category of Individual Behavior Profile." *Indonesian Journal Education*, vol. 2, no. 3, 2023, pp. 16–20.
- Aprilia, Clarisa. "Teori Belajar Kognitif: Skill Acquisition Dan Conditional Knowledge." *Psikologiya Journal*, vol. 1, no. 2, 2024.
- Arif, H. Muh, et al. *KONSEP DASAR TEORI PEMBELAJARAN*. Cendikia Mulia Mandiri, 2024.
- Assa, Riswan, et al. "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara." *Jurnal Ilmiah Society*, vol. 2, no. 1, 2022.
- Bashori, Khoiruddin. "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi." *Sukma: Jurnal Pendidikan*, vol. 2, no. 2, 2018, pp. 287–310.
- Bawenti, Juan Riko, et al. "Implementasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya Bagi Masyarakat Kurang Mampu Didesa Wasilei Kecamatan Wasilei Selatan Kabupaten Halmahera Timur." *Jurnal Eksekutif*, vol. 3, no. 3, 2019.
- Beyer, Chelsea D. *Seeking the Body Electric: The Role of Embodied Affective Experience in the Process of Recovery from Anorexia Nervosa*. Trinity Western University, 2016.
- Budiman, Arip. "Sekularisasi Dalam Pertarungan Simbolik: Studi Konflik Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Di Manislor Kuningan." *Tashwirul Afkar*, vol. 38, no. 1, 2020, pp. 33–57.

- C. Otto, Scharmer. *Theory U: Leading from the Future as It Emerges*. Berrett-Koehler Publishers, 2009.
- Dhani, Ayen Sephia, and Hari Sutra Disemadi. "Penyuluhan Arti Penting Pendidikan Bagi Anak Pada Masyarakat Nelayan." *Sang Sewagati Journal*, vol. 1, no. 1, 2023, pp. 43–54.
- Efendi, Zulfan, et al. "Education as an Effort for Socio-Cultural Change, Modernization, and Development." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, vol. 4, no. 4, 2022, pp. 872–80.
- Eko Murdiyanto. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta Press, 2020.
- Faller, Felix Anton. *On the Harmonization of Inner and Outer Transformation*. 2022.
- Farma, Vebi. "Pengaruh Aktualisasi Diri Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Kereta Api Indonesia Persero Divisi Regional Ii Sumatera Barat." *Institutional Repository: State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau*, no. 4694, 2021, pp. 22–25.
- Fatimatuz, Zahro. *MEMBANGUN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA (STUDI FENOMENOLOGI KOMUNITAS GUSDURian BANYUMAS)*. IAIN PURWOKERTO, 2021.
- Fudin, Fudin. *KONSEPSI KESETARAAN MENURUT KOMUNITAS GUSDURIAN BANYUMAS*. UIN. Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023.
- Gumuruh, Andika Ronggo. "Religious Moderation in The Context of Pancasila: A Study of Role and The Impact Is Deep Maintaining Social Harmony." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, vol. 9, no. 1, 2023, pp. 1–19.
- Hagman, Katja, et al. "Handbook for Co-Creation." *Handbook for Co-Creation*, 2018.
- Hakiki, Hakiki. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di Sekolah Menengah Pertama." *Journal of Educational Research*, vol. 2, no. 1, 2023, pp. 189–204.
- Hartwell, Joshua. *The Integrative Practicing Community: Diverse Urban Church Leaders in Dialogical Practice*. Trinity International University, 2021.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. 1st ed., Rajawali Pers, 2016.
- Heidegger, Martin. *The End of Philosophy*. University of Chicago Press, 2003.
- Heller, Peter W. "The Philosophy of Theory U: A Critical Examination." *Philosophy of Management*, vol. 18, no. 1, 2019, pp. 23–42.
- Hendricks, Gavin Peter. "Connectivism as a Learning Theory and Its Relation to Open Distance Education." *Progressio*, vol. 41, no. 1, 2019, pp. 1–13.
- Hermawan, Ucep. "Konsep Diri Dalam Eksistensialisme Rollo May." *JAQFI (Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam)*, vol. 6, no. 1, 2021.
- Hermawan, Ucep, and Mohammad Taufiq Rahman. "D Dialog Agama Perspektif U." *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, vol. 3, no. 1, 2024, pp. 31–42.
- Hidayah, Yulianti, and Almira Ulimaz. "Respon Siswa Kelas VII SMPN 3 Banjarbaru Pada Materi Biologi Melalui Inkuiri Terbimbing." *Jurnal Pendidikan Hayati*, vol. 4, no. 4, 2018, pp. 163–69.
- Hill, Winfred F., et al. *Theories Of Learning: Tiga Teoretisi Koneksionisme Dan Tentang Teori Pembelajaran Menurut Guthrie*. Nusamedia, 2021.
- Islamy, A. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)*, vol. 5, no. 1, 2022, pp. 48–61.
- Kholik, Moh, et al. "Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah." *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 1, 2024, pp. 54–65.
- Kii, Rosalia Ina, et al. *Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural*. no. 3, 2023,

- pp. 238–44.
- Kivunja, Charles. “Distinguishing between Theory, Theoretical Framework, and Conceptual Framework: A Systematic Review of Lessons from the Field.” *International Journal of Higher Education*, vol. 7, no. 6, 2018, pp. 44–53.
- Leuape, E. S. “Radikalisme Dan Ikhtiar Kapabilitas Literasi Informasi Pada Persepsi Kelompok Mahasiswa.” *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, vol. 12, no. 1, 2023, pp. 44–58.
- Madinah, Safira Nur. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes*. Universitas Islam Indonesia, 2024.
- Malone, John C. “John B. Watson.” *Encyclopedia of Animal Cognition Behavior*, 2017, pp. 1–9.
- Mària, S. J., et al. “The Management for Global Sustainability Opportunity: Integrating Responsibility, Sustainability, and Spirituality.” *Journal of Management for Global Sustainability*, vol. 10, no. 1, 2022, p. 8.
- Masturin, Masturin. “Development of Islamic Religious Education Materials Based on Religious Moderation in Forming Student Character.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 4, 2022, pp. 346–55.
- Maulana, Haris Yaqi. *Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Fiqih Kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia, 2023.
- Mukhibat, M., et al. “Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan).” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, vol. 4, no. 1, 2023, pp. 73–88, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>.
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan)*. Kencana, 2014.
- Nashihin, Husna. “Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School.” *Abjadia: International Journal of Education*, vol. 3, no. 2, 2018, pp. 81–90.
- Nugrahani, Farida, and Muhammad Hum. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Solo: Cakra Books*, vol. 1, no. 1, 2014, pp. 3–4.
- Nugroho, F. R. “Memaknai Sembilan Nilai Utama Gus Dur Dalam Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) Untuk Membangun Sikap Toleransi Di Kota Surabaya.” *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol. 13, no. 2, 2023, pp. 199–207.
- Oniskovets, Bohdana. “The Humanistic Approach to Subjects Interaction in the Educational Process.” Available at SSRN 4497917, 2023.
- Pakpahan, Andrew Fernando, et al. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Parhan, Muhamad, et al. “Model of Religious Moderation in Universities: Alternative Solution to Liberal, Literal and Radical Islam.” *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, 2022, pp. 1–23.
- Patandean, Yulius Roma, and Richardus Eko Indrajit. *Flipped Classroom: Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, Dan Mampu Berkolaborasi Dalam Pembelajaran Yang Responsif*. Penerbit Andi, 2021.
- Prahalad, C. K. “The Concept of Co-Creation.” *Strategic Direction*, vol. 20, no. 11, 2004, pp. 25–27.
- Pranata, Hamdi, and Zulfani Sesmiarni. “Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin.” *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2, 2022, pp. 250–63.
- Pratiwi, Nia Nur, and Putu Ayu Suniadewi. *Navigating Common Good for Religious Moderation in Indonesia’s Multicultural*. 2024.
- Putra, Andrian Heriyanto, and Indah

- Wahyu Maesarini. "ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN JAKARTA SMART CITY BERBASIS QJUE DAN CROP DI SUKU DINAS PERHUBUNGAN JAKARTA TIMUR." *Jurnal Reformasi Administrasi: Jurnal Ilmiah Untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, vol. 5, no. 1, 2018, pp. 1–10.
- Rahayuningsih, Fajar. "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, vol. 1, no. 3, 2021, pp. 177–87.
- Rill, Bryan. "Resonant Co-Creation as an Approach to Strategic Innovation." *Journal of Organizational Change Management*, vol. 29, no. 7, 2016, pp. 1135–52.
- Riyanto, Ridho. "Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar (Madrasah)." *ICIE: International Conference on Islamic Education*, vol. 2, 2022, pp. 61–78.
- Rofiq, Ainur, and Ahmad Irfan Ilhami. "STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA DESA DALAM UPAYA PENYELESAIAN KONFLIK HORIZONTAL JAMAAH SALAFI DI DESA GENTENG WETAN." *AT TAMKIN: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 3, no. 1, 2023, pp. 1–24.
- Rohmanu, Abid. *Abdullah Saeed Dan Teori Penafsiran Kontekstual*. nd, 2021.
- Rustan Effendi, Yulius, et al. "Humanistic Approach to Principal's Leadership and Its Impacts in Character Education Strengthening." *Humanities & Social Sciences Reviews, EISSN*, 2020, pp. 2395–6518.
- Saragih, Ismawati. "Religious Moderation Within the Framework of Wahdatul'Ulum: A Critical Analysis of the Presence of Extremism, Challenges in Achieving Religious Harmony in Indonesia." *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, no. 3, 2024.
- Sartika, E. "Konsep Jihad Ditinjau Dari QS. Al-Baqarah: Studi Penafsiran Musthafa Al-Maraghi." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, vol. 12, no. 2, 2023, pp. 399–423.
- Sascha, Haselmayer. *The Slow Lane: Why Quick Fixes Fail and How to Achieve Real Change*. Berrett-Koehler Publishers, 2023.
- Scharmer, C O. "Self-transcending Knowledge: Sensing and Organizing around Emerging Opportunities." *Journal of Knowledge Management*, vol. 5, no. 2, 2001, pp. 137–151.
- Scharmer, C Otto. *Theory U: Learning from the Future as It Emerges*. Berrett-Koehler Publishers, 2009.
- Scharmer, C. Otto, and Katrin Kaufer. *Leading from the Emerging Future: From Ego-System to Eco-System Economies*. Berrett-Koehler Publishers, 2013.
- Scharmer, O. *The Essentials of Theory U: Core Principles and Applications*. Berrett-Koehler Publishers, 2018.
- Simanjuntak, Junihot. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. PBM ANDI, 2021.
- Sirajuddin, Sirajuddin. *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama, 2020.
- Soebarna, Ahmad Baihaqi. "Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Semangat Kenabian Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol. 5, no. 1, 2021.
- Sozudogru, Oytun, et al. "Examination of Connectivist Theory in English Language Learning: The Role of Online Social Networking Tool." *The International Journal of Information and Learning Technology*, vol. 36, no. 4, 2019, pp. 354–63.
- Stevens, Dannelle D., and Antonia J. Levi. *Introduction to Rubrics: An Assessment Tool to Save Grading Time, Convey Effective Feedback, and Promote Student Learning*. Routledge, 2023.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. Tarsito, 1990.
- Syafatani, Ani, et al. *Perspektif Moderasi*

- Beragama Dalam Pendidikan Dan Agama*. 2021.
- Tabun, Yohana Febriana, et al. *Teori Pembelajaran*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Tasheva, Zhaneta, and Rosen Bogdanov. "A Relationship between Cognitive Information Processing in Learning Theory and Machine Learning Techniques in Cognitive Radios." *SOCIETY. INTEGRATION. EDUCATION. Proceedings of the International Scientific Conference*, vol. 5, 2018, pp. 465–74.
- van der Westhuizen, Thea. "Applying Theory U through SHAPE to Develop Student's Individual Entrepreneurial Orientation in a University Ecosystem." *Youth Entrepreneurship: An Ecosystem Theory for Young Entrepreneurs in South Africa and Beyond*, Springer, 2023, pp. 177–217.
- Wahab, Solichin Abdul. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Bumi Aksara, 2021.
- Wilson, P. A. "Otto Scharmer and the Field of the Future: Integrating Science, Spirituality, and Profound Social Change." *The Palgrave Handbook of Organizational Change Thinkers*, Springer International Publishing, 2021, pp. 1257–1275.
- Zaghlul, Fitriani. *PERKEMBANGAN DAN KONTRIBUSI KOMUNITAS GUSDURIAN DI BANYUMAS (2013-2021)*. UIN PROF. KH SAIFUDDIN ZUHRI, 2022.
- Zainuri, A., and L. Al-Hakim. "Pemikiran Gus Dur Dalam Kehidupan Pluralitas Masyarakat Indonesia." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, vol. 7, no. 2, 2021, pp. 167–197.
- Zucconi, Alberto. "The Need for Person-Centered Education." *Cadmus*, vol. 3, no. 1, 2016, p. 1.